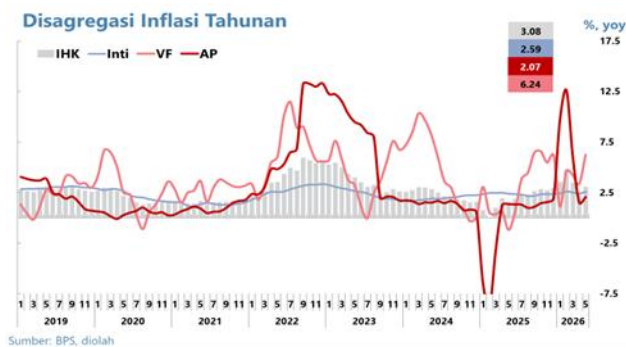


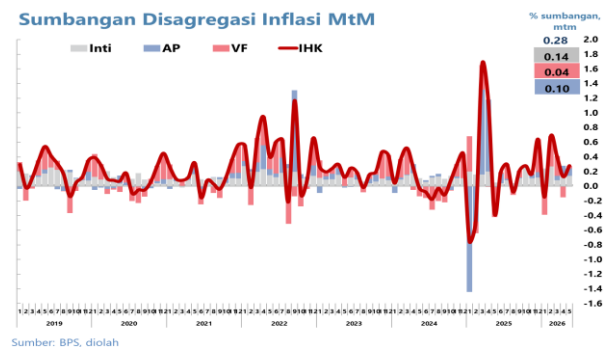
INFLASI IHK MEI 2026 TERJAGA

INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Mei 2026 meningkat, meski masih berada dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK Mei 2026 mencatatkan inflasi sebesar 0,28% (mtm), sehingga secara tahunan IHK mengalami inflasi sebesar 3,08% (yoy), lebih tinggi dari April 2026 yang sebesar 2,42% (yoy) (**Grafik 1**). Perkembangan inflasi IHK Mei 2026 dipengaruhi oleh inflasi kelompok inti. Inflasi inti tercatat sebesar 2,59% (yoy), lebih tinggi dari April 2026 sebesar 2,44% (yoy). Kelompok *volatile food* (VF) mengalami inflasi sebesar 6,24% (yoy), lebih tinggi dari April 2026 sebesar 3,37% (yoy). Kelompok *administered prices* (AP) mengalami inflasi sebesar 2,07% (yoy), lebih tinggi dari April 2026 sebesar 1,53% (yoy). Secara bulanan, kelompok inti, VF, dan AP mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,22% (mtm), 0,22% (mtm), dan 0,52% (mtm) (**Grafik 2**). Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi 2026 secara tahunan tetap berada dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Prakiraan ini didukung oleh konsistensi kebijakan moneter dan eratnya sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID), serta penguatan implementasi Program Ketahanan Pangan Nasional yang didukung oleh Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi Mei 2026

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Mei'26	Sumbangan	Realisasi Mei'26	Sumbangan
IHK	0,28	0,28	3,08	3,08
Inti	0,22	0,14	2,59	1,66
VF	0,22	0,04	6,24	1,02
AP	0,52	0,10	2,07	0,40

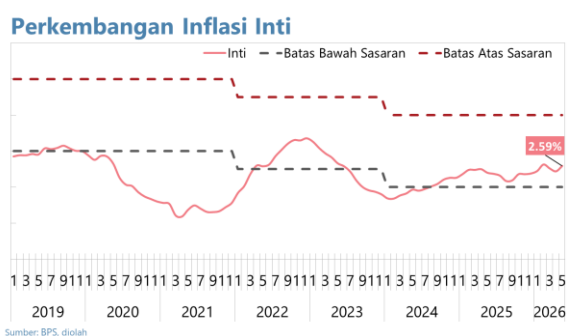
Sumber: BPS

Secara spasial, inflasi tahunan IHK Mei 2026 meningkat di sebagian besar daerah. Terdapat 13 provinsi yang mencatatkan inflasi di atas sasaran inflasi nasional dan 25 provinsi yang mencatatkan inflasi yang berada di kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Inflasi tahunan provinsi tertinggi tercatat di Papua Barat sebesar 5,94% (yoy), diikuti Aceh sebesar 5,12% (yoy) dan Kalimantan Tengah sebesar 4,56% (yoy). Sementara itu, inflasi terendah tercatat di Provinsi Lampung sebesar 1,94% (yoy), diikuti Sulawesi Barat dan Papua Tengah yang masing-masing mengalami inflasi sebesar 1,99% (yoy) dan 2,05% (yoy). Secara bulanan, 31 provinsi tercatat mengalami inflasi dengan inflasi tertinggi tercatat di Maluku sebesar 0,93% (mtm), Sulawesi Tenggara sebesar 0,92% (mtm) dan Sumatera Barat sebesar 0,90% (mtm). Sementara

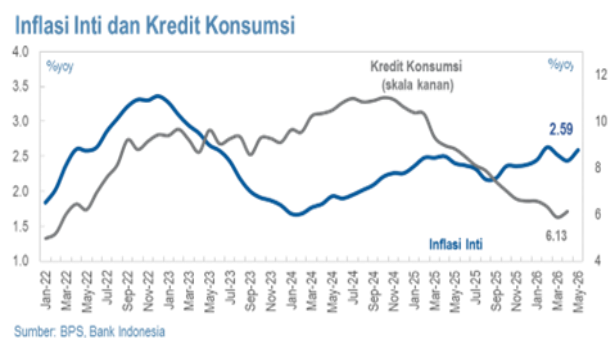
itu, 7 provinsi tercatat mengalami deflasi, dengan deflasi terdalam terjadi di Gorontalo sebesar 0,96% (mtm), diikuti Papua sebesar 0,68% (mtm) dan Sulawesi Utara sebesar 0,61% (mtm).

INFLASI INTI

Inflasi kelompok inti pada Mei 2026 meningkat dipengaruhi oleh transmisi tekanan eksternal pada harga domestik yang berlanjut. Inflasi kelompok inti mencapai 2,59% (yoy) pada Mei 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 2,44% (yoy). Perkembangan inflasi inti yang meningkat tersebut terutama disumbang oleh peningkatan harga komoditas global dan tekanan nilai tukar, serta ekspektasi inflasi (Grafik 3). Di sisi lain, perbaikan sisi permintaan masih berlangsung gradual tecermin dari pertumbuhan kredit konsumsi April 2025 yang sebesar 6,13% (yoy), meningkat terbatas dibandingkan dengan bulan sebelumnya sebesar 5,88% (yoy) (Grafik 4). Bauran kebijakan Bank Indonesia yang *pro-stability* dan *pro-growth*, serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah terus mendukung inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran $2,5 \pm 1\%$.

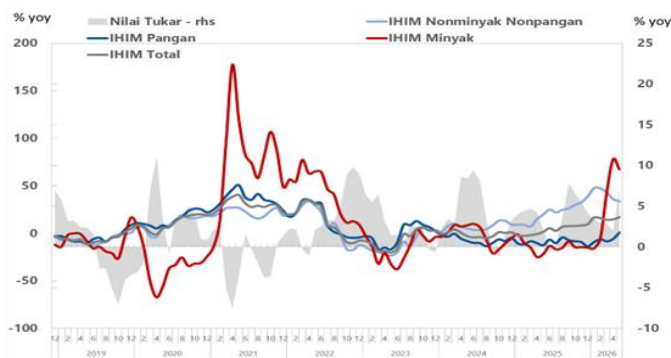


Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti



Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti

Tekanan eksternal dari harga komoditas global pada Mei 2026 lebih tinggi didorong oleh kenaikan harga minyak dan pangan global seiring dengan perang Iran vs AS-Israel yang berlanjut. Inflasi Indeks Harga Komoditas Impor (IHIM) pada Mei 2026 tercatat sebesar 17,03% (yoy), lebih tinggi dari April 2026 sebesar 14,71% (yoy). Kenaikan komposit IHIM tersebut disumbang oleh inflasi seluruh kelompoknya, meski inflasi komoditas minyak dan nonminyak nonpangan sedikit melandai. IHIM minyak mengalami inflasi 67,48% (yoy), menurun dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 77,75% (yoy) namun harga masih di level tinggi. Penurunan inflasi minyak global ini didukung oleh sentimen pasar terhadap deeskalasi dan proses negosiasi antara Iran dan AS, meski lalu lintas kapal tanker di Selat Hormuz belum kembali normal sebagaimana sebelum perang. IHIM nonminyak nonpangan tercatat inflasi 33,75% (yoy), melandai dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 36,10% (yoy) disumbang oleh penurunan harga emas global seiring dengan ekspektasi pasar terhadap kenaikan suku bunga The Fed dan *switching* ke aset lainnya yang memberikan imbal hasil. Namun demikian, penurunan inflasi komoditas nonminyak nonpangan lebih lanjut tertahan oleh inflasi kapas global yang lebih tinggi didorong oleh penurunan hasil panen karena gangguan produksi akibat cuaca di negara produsen utama, kenaikan biaya input akibat harga minyak yang tinggi, dan peningkatan permintaan dari pemintalan. Di sisi lain, IHIM pangan tercatat inflasi 0,7% (yoy), naik dari April 2026 yang deflasi 6,03% (yoy). Kenaikan harga komoditas pangan tersebut disumbang oleh mayoritas komoditasnya, terutama sereal, gula, dan minyak nabati (CPO dan kedelai). Kenaikan harga sereal global, antara lain jagung dan gandum didorong oleh peningkatan permintaan untuk kebutuhan pangan dan pakan ternak. Sementara itu, harga gula dan minyak nabati yang lebih tinggi sejalan dengan kenaikan permintaan bioetanol sebagai energi alternatif pengganti minyak mentah. Dari sisi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS, Rupiah mengalami depresiasi sebesar 7% (yoy) (Grafik 5).

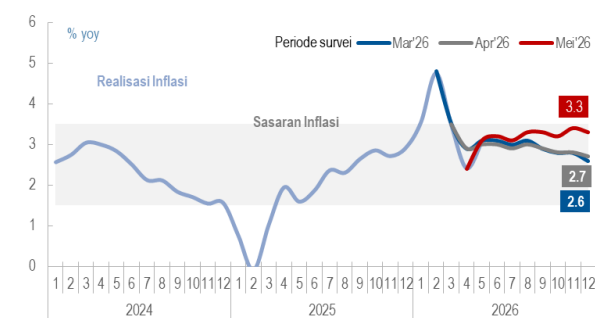


Grafik 5. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM

Secara bulanan, IHIM pada Mei 2026 mencatat inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya disumbang oleh deflasi komoditas minyak dan nonminyak nonpangan di tengah kenaikan harga pangan global. Inflasi IHIM bulanan tercatat 0,49% (mtm) pada Mei 2026, melandai dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,95% (mtm). Secara disagregasi, inflasi IHIM yang lebih rendah tersebut disumbang oleh deflasi harga minyak dan komoditas nonminyak nonpangan. IHIM minyak tercatat deflasi 10,70% (mtm), setelah pada bulan sebelumnya mengalami inflasi 16,20% (mtm). Sementara itu, IHIM nonminyak nonpangan tercatat deflasi 0,35% (mtm), setelah mengalami inflasi 0,51% (mtm) pada bulan sebelumnya, disumbang terutama oleh penurunan harga emas global serta inflasi komoditas kapas dan besi baja yang melandai. Di sisi lain, harga pangan global mengalami inflasi 2,50% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya yang deflasi 1,60% (mtm). Harga pangan global yang lebih tinggi tersebut disumbang oleh kenaikan inflasi komoditas jagung, kedelai, gandum, beras, dan daging sapi sejalan dengan kenaikan permintaan untuk bahan bakar alternatif, konsumsi pangan, dan suplai daging sapi yang masih ketat. Kenaikan harga pangan lebih lanjut tertahan oleh deflasi komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) dan kopi. Dari sisi nilai tukar, nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi sebesar 2,44% (mtm) pada Mei 2026.

Ekspektasi inflasi meningkat, namun tetap terjaga dalam kisaran sasaran didukung oleh konsistensi bauran kebijakan dan upaya pengendalian inflasi. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi inflasi Mei 2026 sebesar 3,1% (yoy), sejalan dengan realisasi inflasi IHK Mei 2026 sebesar 3,08% (yoy) (Grafik 6). Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi akhir 2026 sebesar 3,3% (yoy, eop), tetap berada kisaran sasaran 2,5±1% meski lebih tinggi dari rilis sebelumnya yaitu 2,7% (yoy, eop). Berdasarkan hasil Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk tiga bulan meningkat sejalan dengan HBKN Iduladha, sedangkan ekspektasi pedagang enam bulan yang akan datang cenderung stabil (Grafik 7).

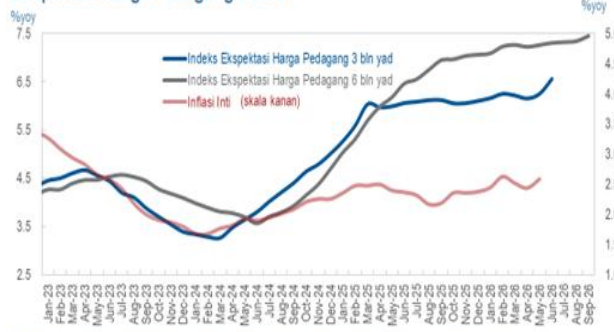
Lintasan Ekspektasi Inflasi 2026 Consensus Forecast



Sumber: BPS dan Consensus Economics

Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF

Ekspektasi Harga Pedagang Eceran



Sumber: DSta, diolah (ekspektasi %yoy harga pedagang dihitung dengan asumsi indeks survei sebagai %mtm)

Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) mengalami inflasi pada Mei 2026 didorong oleh penurunan produksi seiring dengan kondisi cuaca ekstrem, berakhirnya musim panen, dan kenaikan permintaan pada periode HBKN Iduladha. Kelompok VF mencatat inflasi sebesar 0,22% (mtm) pada Mei 2026, setelah mengalami deflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,88% (mtm). Inflasi kelompok VF terutama disumbang oleh komoditas cabai merah, bawang merah, dan beras (Tabel 4). Dengan perkembangan tersebut, kelompok VF mengalami inflasi 6,24% (yoy) pada Mei 2026, lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 3,37% (yoy).

Pada bulan Mei 2026, sebagian besar wilayah Indonesia terindikasi masih mengalami musim hujan. Sekitar 63,7% wilayah Indonesia berada pada musim hujan pada Mei 2026 dengan sebagian besar wilayah mengalami curah hujan kategori menengah, sementara 20,1% wilayah mulai memasuki musim kemarau. Wilayah yang telah mengalami musim kemarau adalah sebagian kecil wilayah Aceh, sebagian kecil Sumatera Utara, Riau dan Kepulauan Riau, Banten bagian utara, Jawa bagian utara hingga timur, Bali, sebagian besar NTB dan NTT, sebagian wilayah Sulawesi, Maluku, serta sebagian kecil Papua Selatan. Beberapa fenomena cuaca jangka pendek seperti *Madden-Julian Oscillation* (MJO), Gelombang *Rossby* Ekuatorial, dan Gelombang Kelvin berkontribusi pada pertumbuhan awan hujan sehingga mengakibatkan sejumlah wilayah mengalami cuaca hujan tinggi, antara lain di sebagian wilayah Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Maluku Utara, serta wilayah utara Papua Barat dan Papua Barat Daya. Perkembangan indeks *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO) berada pada level 0,5 dan Indeks *Indian Ocean Dipole* (IOD) sebesar 0,05 menunjukkan kondisi netral.

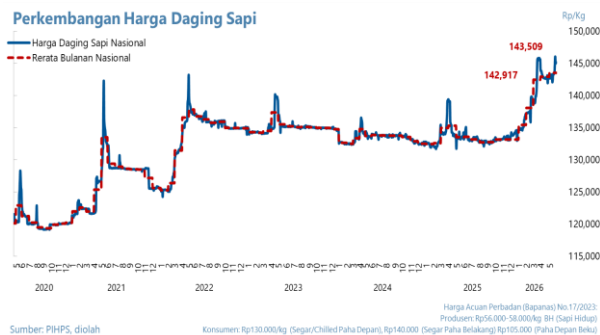


Grafik 8. Perkembangan Harga Bawang Merah

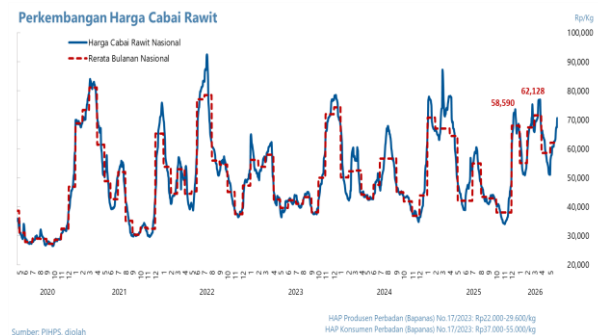
Komoditas bawang merah mengalami inflasi pada Mei 2026 didorong oleh penurunan pasokan akibat kendala produksi dan peningkatan permintaan pada HBKN Iduladha. Perkembangan ini dipengaruhi oleh pasokan bawang merah yang mengalami penurunan didorong oleh lebih rendahnya stok awal bulan pada Mei 2026. Gangguan produksi komoditas bawang merah tersebut dipengaruhi oleh perubahan cuaca ekstrem dan serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Sementara itu, permintaan bawang merah mengalami peningkatan pada Mei 2026 dari bulan sebelumnya seiring dengan berlangsungnya HBKN Iduladha. Perkembangan tersebut mendorong penurunan surplus neraca bawang merah pada Mei 2026. Dengan demikian, harga bawang merah naik menjadi sebesar Rp48.887/kg pada Mei 2026 dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp44.222/kg, atau berada di atas kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp36.500-41.500/kg (Grafik 8).

Komoditas daging sapi mengalami inflasi pada Mei 2026 terutama didorong oleh meningkatnya permintaan pada HBKN Iduladha, terbatasnya pasokan terutama dari impor, dan kenaikan harga impor. Inflasi tersebut didorong oleh kenaikan permintaan daging sapi pada Mei 2026 dari bulan sebelumnya seiring dengan periode HBKN Iduladha. Dari sisi pasokan, ketersediaan pasokan daging sapi masih memadai untuk memenuhi kenaikan permintaan seiring dengan produksi daging sapi domestik yang meningkat pada Mei 2026. Sementara itu, pasokan dari sisi impor lebih terbatas pada bulan Mei

2026 tecermin dari realisasi impor daging sapi yang lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, realisasi impor daging sapi hingga Mei 2026 masih terbatas dari total persetujuan impor yang telah diterbitkan. Realisasi impor sapi yang terbatas tersebut juga dipengaruhi oleh harga impor daging sapi yang mengalami peningkatan. Berbagai perkembangan tersebut mendorong harga daging sapi menjadi sebesar Rp143.509/kg pada Mei 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp142.917/kg ([Grafik 9](#)).



Grafik 9. Perkembangan Harga Daging Sapi



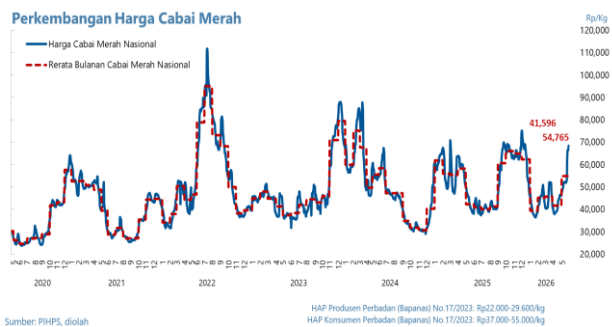
Grafik 10. Perkembangan Harga Cabai Rawit

Komoditas cabai rawit mengalami inflasi pada Mei 2026 didorong oleh penurunan pasokan seiring dengan kendala produksi akibat perubahan cuaca yang ekstrem dan peningkatan permintaan pada HBKN Iduladha. Penurunan pasokan terjadi seiring dengan adanya gangguan produksi akibat perubahan cuaca yang ekstrem antara lain di daerah Jawa Timur (Malang) dan Jawa Tengah (Temanggung), sehingga total produksi pada bulan Mei 2026 menurun tidak setinggi bulan sebelumnya. Selain itu, perkembangan harga cabai rawit juga didorong oleh permintaan yang lebih tinggi pada Mei 2026 seiring dengan periode HBKN Iduladha. Perkembangan tersebut mendorong harga rerata cabai rawit meningkat menjadi Rp62.128/kg pada Mei 2026 dari Rp58.590/kg pada bulan sebelumnya, lebih tinggi dari kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp40.000-57.000/kg ([Grafik 10](#)).

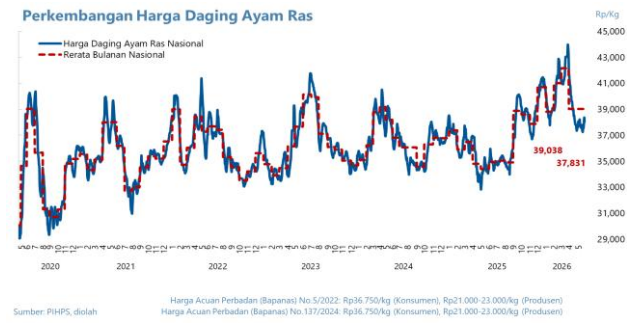
Komoditas cabai merah mengalami inflasi pada Mei 2026 seiring dengan penurunan produksi akibat perubahan cuaca yang ekstrem dan peningkatan permintaan pada HBKN Iduladha. Produksi cabai merah pada Mei 2026 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya antara lain terjadi di Jawa Barat (Garut), Jawa Tengah (Temanggung), dan Jawa Timur (Malang). Kondisi tersebut mendorong penurunan pasokan cabai merah pada Mei 2026 sehingga menjadi lebih rendah dari bulan sebelumnya. Di sisi lain, permintaan cabai merah mengalami peningkatan seiring dengan periode HBKN Iduladha. Perkembangan pasokan dan permintaan selama Mei 2026 mendorong harga cabai merah naik ke level Rp54.765/kg, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp41.596/kg. Meskipun mengalami kenaikan, harga cabai merah masih berada pada rentang Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp37.000-55.000/kg ([Grafik 11](#)).

Komoditas daging ayam ras mengalami deflasi pada Mei 2026 didorong oleh peningkatan pasokan. Peningkatan pasokan ini terutama didukung oleh tingginya stok awal bulan Mei 2026. Dari sisi permintaan, permintaan pada Mei 2026 meningkat dari bulan sebelumnya seiring dengan berlangsungnya HBKN Iduladha. Dinamika pasokan dan permintaan ini mendorong surplus neraca daging ayam ras yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Sementara itu, biaya input produksi berupa biaya bibit *Day Old Chick* broiler (DOC broiler) dan pakan ternak peternakan ayam ras mengalami peningkatan. Rerata harga mingguan DOC broiler tercatat lebih tinggi dari bulan sebelumnya, meski masih berada di bawah rentang harga acuan tingkat konsumen Pemerintah sebesar Rp7.000-11.000/ekor. Perkembangan pasokan dan permintaan daging ayam ras, serta perkembangan biaya input produksi mendorong harga daging ayam ras turun menjadi Rp37.831 pada Mei 2026 dari bulan

sebelumnya sebesar Rp39.038 atau lebih rendah dari Harga Acuan Penjualan (HAP) Pemerintah tingkat konsumen sebesar Rp40.000/kg (Grafik 12).



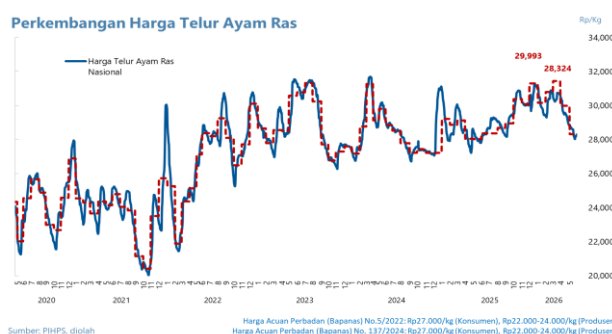
Grafik 11. Perkembangan Harga Cabai Merah



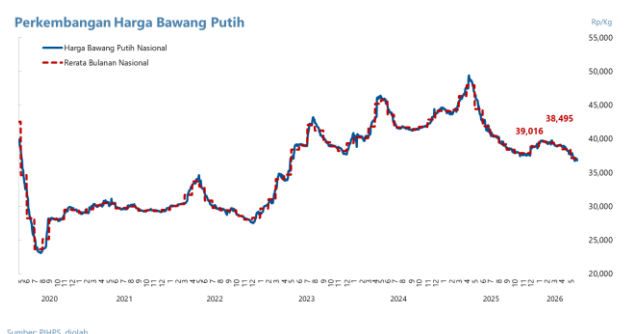
Grafik 12. Perkembangan Harga Daging Ayam

Komoditas telur ayam ras mengalami deflasi pada Mei 2026 seiring dengan peningkatan pasokan. Peningkatan pasokan telur ayam ras pada Mei 2026, didukung oleh tingginya stok awal bulan Mei 2026 yang lebih besar dari bulan sebelumnya. Sementara itu, permintaan pada Mei 2026 meningkat dari bulan sebelumnya seiring dengan periode HBKN Iduladha. Dari sisi biaya input produksi, harga jagung pakan ternak mengalami kenaikan yang lebih tinggi dari bulan sebelumnya dan lebih tinggi dari harga acuan Pemerintah sebesar Rp5.800/kg. Di sisi lain, harga bibit *Day Old Chick* (DOC) layer mengalami penurunan pada Mei 2026, meski masih di atas kisaran harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp9.000-11.000/ekor. Perkembangan permintaan, produksi, serta biaya produksi tersebut mendorong rerata harga komoditas telur ayam ras turun menjadi Rp28.324/kg pada Mei 2026 dari Rp29.993/kg pada bulan sebelumnya, atau berada di bawah harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp30.000/kg (Grafik 13).

Komoditas bawang putih mengalami deflasi pada Mei 2026 didukung oleh peningkatan pasokan yang berasal dari impor. Kenaikan realiasi impor tersebut mengompensasi penurunan produksi bawang putih domestik. Produksi bawang putih turun pada Mei 2026 dari bulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, permintaan bawang putih Mei 2026 mengalami peningkatan dari bulan sebelumnya seiring dengan berlangsungnya HBKN Iduladha. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong rerata harga komoditas bawang putih menjadi sebesar Rp37.170/kg pada Mei 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp38.464/kg (Grafik 14).



Grafik 13. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Grafik 14. Perkembangan Harga Bawang Putih

Komoditas beras mengalami inflasi pada Mei 2026 seiring dengan mulai berakhirnya musim panen dan peningkatan permintaan pada HBKN Iduladha. Perkembangan inflasi beras dipengaruhi oleh musim panen raya yang mulai berakhir sebagaimana tecermin dari produksi beras Mei 2026 yang lebih rendah dari bulan sebelumnya. Pasokan beras Mei 2026 ditopang oleh panen yang masih berlangsung di beberapa wilayah, antara lain sentra produksi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Sementara itu, permintaan beras pada periode HBKN Iduladha meningkat pada bulan Mei 2026. Perkembangan tersebut mendorong harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani meningkat pada Mei 2026 dari bulan sebelumnya. Kondisi tersebut mendorong harga beras medium dan premium tingkat

penggilingan tercatat masing-masing sebesar Rp12.993/kg dan Rp14.499/kg pada Mei 2026, meningkat dari bulan sebelumnya yang masing-masing sebesar Rp12.937/kg dan Rp14.387/kg. Berbagai perkembangan tersebut mendorong rerata harga beras di tingkat konsumen pada Mei 2026 menjadi sebesar Rp15.674/kg, sedikit meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp15.600/kg ([Grafik 15](#)).



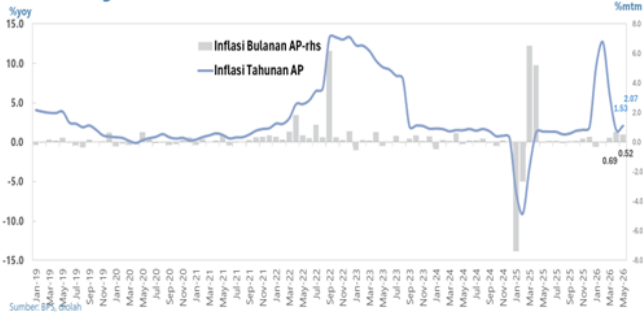
Grafik 15. Perkembangan Harga Beras

Untuk mengendalikan kenaikan harga beras, Pemerintah melanjutkan penyaluran Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan pangan beras. Penyaluran SPHP alokasi 2026 pada Mei 2026 mencapai 82,83 ribu ton, lebih rendah dari April 2026 yang sebesar 107,92 ribu ton. Dengan demikian, total penyaluran SPHP alokasi 2026 hingga Mei 2026 telah mencapai 31,1% dari total target SPHP 2026. Sementara itu, penyaluran bantuan pangan alokasi Februari-Maret 2026 terus dilanjutkan dan hingga Mei 2026 telah disalurkan sebesar 275,99 ribu ton beras atau 41,51% dari total pagu. Pelaksanaan SPHP dan bantuan pangan beras ini didukung oleh tingkat Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang memadai yang berasal dari pengadaan beras domestik. Pada akhir Mei 2026, stok CBP yang dikelola oleh Perum BULOG tercatat berada di level tertinggi sepanjang historis yaitu sebesar 5,35 juta ton, lebih tinggi dibandingkan April 2026 yang sebesar 5,12 juta ton. Tingkat stok yang tinggi ini didukung oleh pengadaan beras CBP dari domestik sebesar 509 ribu ton pada Mei 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 1,08 juta ton. Dengan demikian, total pengadaan beras dalam negeri hingga Mei 2026 telah mencapai 3,12 juta ton atau 78% dari target pengadaan Perum BULOG 2026.

INFLASI ADMINISTERED PRICES

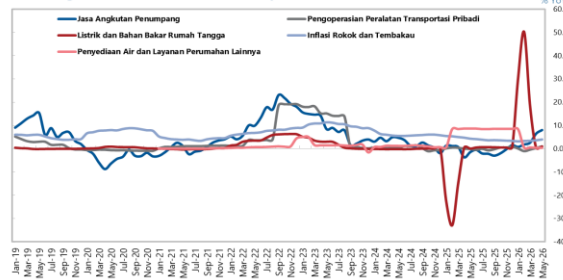
Kelompok *administered prices* (AP) mengalami inflasi pada Mei 2026 terutama dipengaruhi oleh penyesuaian harga energi domestik akibat gejolak harga energi global. Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,52% (mtm) pada Mei 2026, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya yang sebesar 0,69% (mtm) ([Grafik 16](#)). Inflasi kelompok AP terutama disumbang oleh komoditas bahan bakar rumah tangga (BBRT), bensin dan tarif angkutan udara seiring dengan kenaikan harga LPG nonsubsidi pada April 2026, BBM nonsubsidi, dan avtur. Berdasarkan kelompoknya, inflasi AP disumbang terutama oleh inflasi bensin, solar, dan BBRT. Secara tahunan, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 2,07 % (yoy) pada Mei 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 1,53% ([Grafik 17](#)).

Perkembangan Inflasi AP



Grafik 16. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)

Perkembangan Inflasi Berdasarkan Sub Kelompok Terkait AP



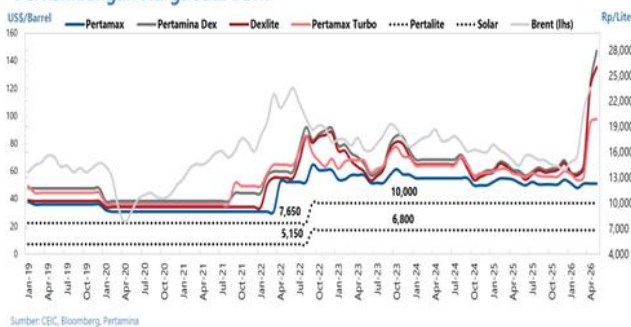
Sumber: BPS

Grafik 17. Inflasi Subkelompok AP (% yoy)

Kelompok aneka rokok mengalami inflasi pada Mei 2026 seiring dengan transmisi cukai hasil tembakau (CHT) dan harga jual eceran (HJE) rokok yang berlanjut, serta kenaikan biaya input produksi terutama tembakau. Inflasi aneka rokok yang lebih tinggi disumbang oleh kenaikan inflasi rokok sigaret putih mesin (SPM) dan sigaret kretek mesin (SKM). Secara tahunan, aneka rokok secara komposit mengalami inflasi yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Perkembangan ini disumbang oleh peningkatan inflasi SPM, SKM, dan SKT dari inflasi pada bulan sebelumnya. Kenaikan inflasi aneka rokok tersebut juga turut dipengaruhi oleh kenaikan biaya input produksi rokok, seiring sebagian besar tembakau masih impor.

Kelompok energi mengalami inflasi didorong oleh kenaikan harga LPG dan BBM nonsubsidi. Kelompok energi mengalami inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya. Inflasi tersebut terutama disumbang oleh komoditas bahan bakar rumah tangga yang meningkat dari bulan sebelumnya seiring dengan berlanjutnya dampak kenaikan harga jual LPG nonsubsidi jenis *Bright Gas* 12 kg dan 5,5 kg pada 18 April 2026 hingga Mei 2026, sejalan dengan implementasi kenaikan harga yang belum merata di seluruh wilayah, serta penyesuaian harga yang masih berlangsung pada tingkat konsumen. Inflasi kelompok energi juga disumbang oleh komoditas bensin dan solar. Kenaikan harga BBM nonsubsidi terjadi pada jenis Pertamina Turbo, Dextrite, dan Pertamina Dex, sementara harga bensin jenis Pertamina tetap. Sementara itu, tarif listrik pada Mei 2026 tidak mengalami perubahan dari bulan sebelumnya (Grafik 18).

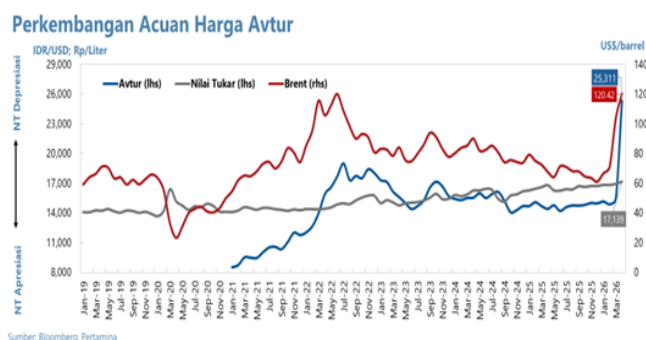
Perkembangan Harga Jual BBM



Sumber: CEC, Bloomberg, Pertamina

Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak

Tarif jasa angkutan mengalami inflasi pada Mei 2026 disumbang oleh kenaikan tarif angkutan udara. Inflasi jasa angkutan terutama disumbang oleh tarif angkutan udara dan angkutan laut, kendati lebih rendah dari inflasi bulan sebelumnya. Inflasi pada angkutan udara didorong oleh peningkatan harga avtur, sehingga mendorong kenaikan harga tiket angkutan udara domestik sebesar 9-13%. Harga avtur pada Mei 2026 mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan harga energi global. (Grafik 19).



Grafik 19. Perkembangan Harga Avtur

Jakarta, 8 Juni 2026